COMPARATIVE ANALYSIS OF CURRENT RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN AND RETURN ON ASSETS BEFORE AND AFTER IFRS CONVERGENCE (Study on Trading Companies Listed on the Stock Exchange Year 2009-2015)

Heni Fahari[1)], Rita Andini[2)], Abrar Oemar[3)]

[1)] Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

[2),3)] Dosen Jurusan Akuntansi Ekonomika Dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

Abstract

This research aims to test empirically the comparison of financial performance before and after the convergence of IFRS. Financial ratios used are the current ratio for the liquidity ratios, debt to assets ratio (DAR) and the debt to equity ratio (DER) to the solvency ratio, and return on assets and net profit margin for profitability ratios.

This research was conducted in the trade sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2009 - 2015. Sampling was done by purposive sampling method and acquired 15 companies. This is done using test of paired samples T-test.

The results showed that there was no significant difference between the current ratio, debt to assets ratio, Debt to Equty Ratio, Net Profit Margin and Return on Assets before and after the convergence of IFRS.

Keywords: IFRS, current ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Assets.

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Rasio keuangan yang digunakan adalah *current ratio* untuk rasio likuditas, *debt to assets ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* untuk rasio *solvabilitas*, serta *return on assets* dan *net profit margin* untuk rasio *profitabilitas* .

Penelitian ini dilakukan pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan. Pegujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample T-test.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio, Debt to assets ratio, Debt to Equty Ratio, Net Profit Margin* dan *Return On Assets* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Kata kunci : **IFRS, *Current ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Assets.***

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan merupakan suatu upaya penting dalam menyediakan informasi mengenai laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan, dimana informasi ini sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan. Dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar. Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Roberts, *et al*. 2005). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang berdasar atas adanya peningkatan kualitas. IFRS adalah jawaban dari permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang harus lebih ditingkatkan.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara - negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

IFRS(*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards*/IAS) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (IFAC). Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB) yang dahulu bernama Komisi Standar Akuntansi Internasional (AISC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu: tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap

persiapan infrastruktur yang diperlukan, selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap, kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Dalam mengadopsi IFRS, masih terdapat pihak-pihak yang mungkin menentangnya, alasannya adalah pemahaman yang mungkin masih dirasa kurang. Mengapa tidak, IFRS ini dalam penjelasannya masih menggunakan bahasa Inggris yang berarti kita harus menerjemahkannya kedalam bahasa yang sesuai dengan negara yang akan menganutnya. Permasalahannya adalah kita memerlukan banyak waktu untuk menerjemahkan serta memahaminya. Juga anggapan bahwa dengan perubahan ini menimbulkan biaya yang lumayan besar berkaitan dengan adopsi meliputi biaya untuk pelatihan staff / pendidikan dan penerapan informasi sistem teknologi, karena inilah pengadopsian IFRS di Indonesia belum berjalan.

Penelitian sebelumnya oleh Alfan Baharudin Ar Rozy (2016) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia tahun 2010 – 2013 diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur tidak berpengaruh signifikan oleh penerapan IFRS karena 7 rasio hanya 2 rasio yang memiliki nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu : DER dan NPM.

Ni Kadek Intan Nuariyanti, Ni Made Adi Erawati (2013) tentang analisis komparatif perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi ke IFRS tahun 2002 – 2010 (PT. Bank Mandiri) berdasarkan hasil penelitian, menemukan adanya perbedaan rasio *solvabilitas* periode sesudah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS yang disebabkan oleh hal-hal berikut : penerapan prinsip penilaian aset yang menggunakan basis *fair value* atau nilai wajar untuk periode setelah konversi IFRS, metode pengakuan biaya *research and development* yang tidak lagi dikapitalisasi.

Penelitian Purwaningsih (2015) tentang analisis komparatif kinerja peruahaan sebelum dan sesudah konversi ke IFRS pada Bank Negara Indonesia tahun 2008 – 2013, berdasarkan hasil perhitungan maupun hasil komparasi rasio keuangan PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS diperoleh simpulan sebagai berikut : terdapat perbedaan kinerja antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS disebabkan oleh hal-hal berikut: penerapan prinsip penilaian aset yang menggunakan basis *fair value* atau nilai wajar untuk periode setelah konversi IFRS, metode pengakuan biaya *research and development* yang tidak lagi dikapitalisasi.

Wahyu Hidayat (2015) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 –

2012, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Current ratio, Quick ratio*, DER, DAR,ROE dan ROA sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

Reni Hariyani & Martini (2015) tentang analisis komparatif kualitas informasi akuntansi dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kualitas informasi akuntansi yang diproksikan dengan harga saham dan laba akuntasi, serta tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan CR, DER dan NPM pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Dalam penelitian ini yang menjadi topik utama adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi perusahaan yang telah dilakukan pada waktu tertentu. Salah satu kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan yang merupakan alat untuk mengukur kesehatan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti *likuiditas, profibilitas* maupun *solvabilitas*. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Penelitian ini adalah penelitian replikasi dari penelitian Wahyu Hidayat (2015) yang masih terbatas oleh tahun penelitian yang hanya satu tahun saja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dengan memfokuskan penelitian pada *current ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, net profit margin dan return on asset* dengan menambah tahun penelitian, karena penelitian sebelumnya hanya terbatas pada waktu penelitian yang terlalu singkat. Oleh karena itu penulis mengambil penelitian dengan judul " **Analisis Perbandingan *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Assets* Sebelum dan Sesudah Kovergensi IFRS (Studi Pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2015)**

Penelitian ini menggunakan Rasio *Likuiditas*, Rasio *Solvabilitas* dan Rasio *Profitabilitas*. Dimana Rasio *Likuiditas* yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), Rasio *Solvabilitas* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) , *Rasio Profitabilitas* yang digunakan adalah *net profit margin* (NPM) dan *Return on Asset* (ROA). Alasan penulis memilih rasio keuangan tersebut karena salah satu penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan tersebut dan juga bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda-beda dengan tahun penelitian yang masih terbatas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi

adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Agency Theory menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak *(loosely defined)* antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan *agency* muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku *(principals)*, mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan utama *agency* dalam bisnis adalah mereka (antara pemegang saham dan manajer dan) antara *debtholders* dan pemegang saham. Hubungan ini tidak selalu harmonis, memang, teori keagenan berkaitan dengan konflik agency, atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku. Hal ini memiliki implikasi untuk, antara lain, tata kelola perusahaan dan etika bisnis. Ketika *agency* terjadi cenderung menimbulkan biaya *agency*, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan *agency* yang efektif (misalnya, menawarkan bonus kinerja manajemen untuk mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham). Oleh karena itu, teori keagenan telah muncul sebagai model yang dominan dalam literatur ekonomi keuangan, dan secara luas dibahas dalam konteks etika bisnis

KONFLIK ANTARA MANAJER DAN PEMEGANG SAHAM

Agency Theory menimbulkan masalah mendasar dalam organisasi "perilaku mementingkan diri sendiri". Manajer Sebuah perusahaan mungkin memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham. Karena manajer pemegang saham memiliki hak untuk mengelola aset perusahaan, sebuah potensi konflik kepentingan muncul antara dua kelompok.

Teori Sinyal *(Signaling Theory)*

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al, 2000).

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam prakteknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007).

Kusuma (2006) menyatakan bahwa tujuan teori *signaling* kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi para pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematik atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penman dan Zhang (2002) dan Fala (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan melalui laporan keuangan yang merupakan suatu "sinyal positif" dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Indonesia sejak 2012 menganut bentuk *full adoption* IFRS dalam sistem akuntansinya. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS

Dalam kaitannya dengan standar internasional, terdapat beberapa macam langkah yang dilakukan oleh banyak negara sehubungan dengan perbedaan dengan standar yang mereka buat sebelumnya. Secara garis besar langkah-langkah yang dapat diambil tersebut dapat dibagi menjadi harmonisasi dan konvergensi.

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan komparabilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Secara sederhana pengertian harmonisasi standar akuntansi dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional.

Harmonisasi fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara tersebut dengan standar internasional. Hanya saja diupayakan perbedaan dalam standar tersebut bukan perbedaan yang bersifat bertentangan. Selama perbedaan tersebut tidak berlawanan standar tersebut tetap dipakai oleh negara yang bersangkutan.

Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditunjukkan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri. Sebelum ada konvergensi standar biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di negara tersebut dengan standar internasional.

Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan – lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Hipotesis Penelitian

Perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Baralexis (2004) menemukan bahwa pembiayaan kredit merupakan motif yang paling penting bagi perusahaan untuk melebih-lebihkan keuntungan. Penggunaan IFRS meminta pengungkapan yang lebih dibanding dengan standar lokal yang ada, IFRS juga meningkatkan reliabilitas, transparansi, dan komparabilitas laporan keuangan sehingga memungkinkan penurunan rasio-rasio keuangan perusahaan. Jermakowicz (2008) rasio yang dilaporkan akan mengalami penurunan yang signifikan dibawah IFRS dibanding pada US GAAP, serta Tsalavoutas and Evans (2010) penerapan IFRS menimbulkan dampak negatif pada rasio keuangan seperti rasio likuiditas

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_1 **: Terdapat perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.**

Perbedaan *Debt to Assets Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaiannya semua kebutuhannya, baik itu jangka pendek atau panjang, jika terjadi likuidasi. *Solvable* adalah sebutan untuk perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup banyak sehingga mampu membayar hutang-hutangnya, sedangkan *insolvable* adalah perusahaan yang sangat minim aktiva yang dimiliki sehingga kurang mampu membayar hutang-hutangnya. Tapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitu juga dengan *insolvable* belum tentu ilikuid.

H_2 : Terdapat perbedaan *Debt to Assets Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

IAS 37 berisi kriteria pengakuan yang lebih spesifik akan aset kontijensi, kewajiban diestimasi dan aktiva kontijensi dan karena pengaturan akan pengungkapan yang lebih spesifik tersebut memiliki dampak negatif terhadap nilai aktiva bersih. Hal itu akan berakibat pada berubahnya rasio solvabilitas. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) yang menemukan adanya perbedaan rasio solvabilitas periode sesudah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio *solvabilitas* sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_3 : Terdapat perbedaan *Debt to Equty Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Pergantian standar akuntansi akan memberikan dampak pada *proifitabilitas, likuiditas, growth and leverage Schipper, Ding et al*, dalam Nugrohadi (2014). Selain itu, akuntansi *fair value* juga berproses melalui akuntansi *mark-to-market*, yaitu aset dicantumkan dengan harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Akibatnya, terjadi perubahan terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada laba rugi yang dicatat. Sementara *historical cost* tidak mencatat perubahan nilai aset tersebut sehingga mengurangi aspek reliabel dari laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan konsep IFRS akan berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep *historical cost.*

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_4 : Terdapat perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Perbedaan *Return on Assets* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Profitabilitas mempunyai arti yang sangat penting berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Apabila suatu perusahaan akan memperoleh keuntungan maksimal maka perusahaan harus mempertahkan tingkat keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam menjalankan perusahaan. Tujuan dilakukan analisis perubahan rasio keuangan adalah untuk mengetahui kecendrungan adanya kemajuan atau kemunduran prestasi keuangan perusahaan. Dengan mengetahui adanya kecendrungan tersebut, pihak manajemen keuangan dapaat menentukan kebijakan baru sehubungan dengan analisis tersebut.

H_5: Terdapat perbedaan *Return on Assets* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Gambar 1
Model Empiris Kerangka Pemikiran

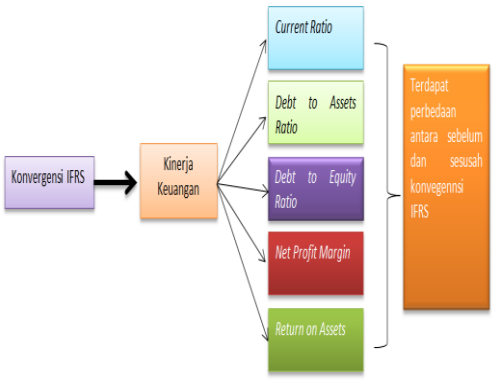

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian Meliputi :

1. *Current Ratio*, yaitu rasio antara harta lancar terhadap kewajiban jangka pendek
2. *Debt Assets Ratio* (DAR), yaitu perbandingan jumlah hutang terhadap jumlah aset
3. *Debt Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan jumlah modal saham terhadap jumlah modal keseluruhan.
4. *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih
5. *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset keseluruhan yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari asset yang dimiliki.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2009-2015 (7 tahun) . Terdapat total 99 perusahaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan data ICMD *(Indonesian Capital Market Directory)* merupakan ringkasan data keuangan, pemegang saham, alamat terbaru, dan perkembangan saham dari seluruh emiten di pasar modal, yang telah menggunakan PSAK hasil konvergensi IFRS baik seluruhnya maupun secara parsial.

Sampel akan diambil dari total populasi perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2015 yaitu 15 perusahaan perdagangan.

Sampel akan diambil sesuai dengan kriteria pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah oleh pihak pengumpul data primer serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dianalisis, disajikan dalam bentuk informasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran beberapa situs internet yang menyediakan laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan secara transparan, antara lain: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), *http://idx.co.id* dan dari beberapa media internet lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Teknis pengambilan data dilakukan dengan

1. Metode dokumenter yaitu dengan cara pengumpulan data-data yang dibutuhkan seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang dimuat di Indonesian Capital Market Directory dan IDX Statistic tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 beserta laporan keuangan yang dipublikasikan yang terpisah dengan ICMD dan IDX.
2. Metode studi pustaka yaitu menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : statistik deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov Sminov Test* dan uji beda *Paired sample t-test*

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a.Statistik Deskriptif

Tabel 1 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CRBEFORE	105	81.29	732.64	2.3929E2	191.24311
CRAFTER	105	95.94	16972.99	1.3658E3	4320.79601
DARBEFORE	105	.13	.75	.4780	.21167
DARAFTER	105	.06	.76	.4675	.22475
DERBEFORE	105	.15	3.21	1.2927	.93071
DERAFTER	105	.08	3.22	1.2530	.97401
NPMBEFORE	105	.51	67.93	11.2031	17.36854
NPMAFTER	105	.71	6877.06	4.7335E2	1771.75900
ROABEFORE	105	1.58	24.46	9.3713	7.12144
ROAAFTER	105	2.00	31.90	8.7617	8.04523
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar nilai *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin,* dan *Return On Asset* mengalami kenaikan nilai dari sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Nilai dari *Current Ratio* baik dari nilai Minimum, Maximum, Mean mengalami kenaikan hal ini menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan ke perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. *Debt Asset Ratio* juga memliliki kecenderungan yang sama dengan kenaikan, hal ini bias diartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan asset yang telah dimiliki oleh perusahaan. Nilai *Debt Equity Ratio*

yang disajikan di dalam tabel 4.2 tersebut menunjukkan adanya penurunan angka. Hal ini berarti bahwa bagi kreditur maka semakin menguntungkan karena semakin kecil resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan berarti semakin tinggi tingkat keamanan dana yang ditempatkan oleh kreditur dalam bisnis tersebut. *Net Profit Margin* yang dihasilkan oleh ke 15 perusahaan tersebut rata-rata cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih yang meningkat dari tahun ke tahun. Dan nilai yang terakhir yang ada pada penelitian ini adalah *Return On Asset* hasil dari pengolahan data juga menunjukkan bahwa *Return On Total Asset* mengalami rata-rata kenaikan dari tahun ke tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

b. Uji Normalitas Data *Kolmogorov Sminov test*

Tabel 2 : Hasil Uji Normalitas Data *Kolmogorov Sminov test*

		ORBEFORE	ORAFTER	DARBEFORE	DARAFTER	DERBEFORE	DERAFTER	NPMBEFORE	NPMAFTER	ROABEFORE	ROAAFTER
N		105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
Normal Parameters[a]	Mean	239.2916	1.9688E3	.4700	.4575	1.2927	1.2530	11.2201	470.3816	9.3713	8.7817
	Std. Deviation	191.2431	4.3208E3	.2167	.2247[5]	.9307[1]	.9740[1]	17.3986[4]	1.7717E3	7.1214[4]	8.0452[5]
Most Extreme Differences	Absolute	.368	.499	.153	.152	.144	.149	.270	.514	.203	.313
	Positive	.368	.499	.125	.150	.144	.149	.270	.514	.203	.313
	Negative	-.204	-.304	-.153	-.152	-.109	-.117	-.269	-.385	-.137	-.200
Kolmogorov-Smirnov Z		1.426	1.934	.531	.528	.566	.577	1.047	1.991	.707	1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034	.001	.921	.825	.916	.893	.223	.001	.666	.106

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan pada Tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai dari *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin,* dan *Return On Asset* baik sebelum maupun sesudah memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov Z* : lebih besar dari 0.05 sehingga bisa dikatakan bahwa data tersebut semuanya berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain data yang didapat memiliki kecenderungan sebaran datanya memiliki sebaran data normal yang dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan data selanjutnya dan layak digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji beda *Paired sample t-test*

Tabel 3 : Pengujian *Paired Sample t-Test*

Variabel	T	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Current Ratio	-1.006	104	0.332	Ha ditolak
Debt Asset Ratio	0.450	104	0.660	Ha ditolak
Debt Equity Ratio	0.254	104	0.803	Ha ditolak
Net Profit Margin	-1.009	104	0.330	Ha ditolak
Return On Total Asset	0.389	104	0.703	Ha ditolak

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan dari Tabel 3 diatas maka nilai Sig (2-tailed) dari kelima variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. *Current Ratio* mendapat nilai signifikansi sebesar 0.332 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Current Ratio* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Ha ditolak.
2. *Debt Asset Ratio* mendapat nilai signifikansi sebesar 0.660 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Debt to Asset Ratio* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Ha ditolak.
3. *Debt to Equity Ratio* mendapat nilai signifikansi sebesar 0.803 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Debt to Equity Ratio* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Ha ditolak.
4. *Net Profit Margin* mendapat nilai signifikansi sebesar 0.330 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Net Profit Margin* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Ha ditolak.
5. *Return On Asset* mendapat nilai signifikansi sebesar 0.703 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Return On Asset* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Ha ditolak.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan IFRS tidak menunjukkan adanya perbedaan yang cukup berarti. Hasil ini menunjukkan bahwa pengakuan aktiva lancar dan hutang lancar dari ke 15 perusahaan tersebut nilainya hampir sama. Sehingga hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alfan Baharudin Ar Rozy yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS.

Nilai *Debt to Asset Ratio* dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya sistem IFRS ke dalam pencatatan serta pembukuan dari ke 15 perusahaan emiten yang diteliti. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pengakuan total hutang perusahaan dengan pengakuan total asset yang dimiliki perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa

besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terdapat sebuah perbedaan yang cukup berarti dari rasio ini. Maka bisa dikatakan nilai *Debt to Equity Ratio* tidak mengalami perubahan besar. Hal ini bisa dilihat dari nilai Maximum dalam statistik deskriptif dimana nilai *Debt to Equity Ratio* sebelum adalah 3.21 dan sesudah 3.22.

Nilai *Net Profit Margin* setelah dilakukan uji statistic menunjukkan bahwa system IFRS tidak memberikan sebuah perubahan dalam pencatatan sebuah perusahaan. Nilai *Net Profit Margin* sebesar 0.330 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *Net Profit Margin* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

Return On Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan dengan SPSS mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS ke dalam system pencatatan pembukuan perusahaan. Dengan kata lain nilai laba perusahaan sebelum pajak dan rata-rata total asset yang dimiliki oleh ke 15 perusahaan yang diteliti tidak mengalami perubahan atau perbedaan dalam pengakuannya sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Dari hasil uji SPSS *paired sample t-test* semua Ha ditolak, hal ini mungkin disebabkan karena Indonesia mengadopsi IFRS secara bertahap jadi perubahan-perubahannya tidak terlalu jelas terlihat. Alasan lain yaitu banyaknya perusahaan yang belum siap dengan perubahan standar ini sehingga mengakibatkan perusahaan belum dapat menerapkanIFRS secara penuh. Mengadopsi IFRS tentunya memerlukan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dan teknologi yang memadai. Sumber Daya Manusia di Indonesia masih terbiasa menggunakan standar yang mengacu pada GAAP sehingga pengetahuan akan IFRS masih minim. Sementara biaya untuk melakukan pelatihan terkadang memberatkan perusahaan. Akibat dari minimnya sumber daya yang ada maka penerapan IFRS secara penuh 2012 ini tidak bisa berjalan secara maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memberikan sebuah saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia yaitu :

1. Melakukan penelitian lebih dari satu sektor industri agar hasilnya dapat dilihat di beberapa sektor industri dan tidak hanya di satu sektor saja.
2. Jumlah Obyek penelitian yang lebih banyak dengan demikian diharapkan akan terlihat secara lebih jelas perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

3. Menarik tahun penelitian lebih panjang untuk membandingkan lebih lama perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi Pradipta Nugrohoadi, 2014. Implementasi IFRS Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Mnufaktur yang Terdaftar di BEI 2007-2012), *Jurnal Akuntansi*

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan.2005. *Man agement Control Systems*. Jakarta : Salemba Empat.

Baharuddin Alfan Ar Rozy, 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS di Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi.*

Collins, M. A., et al., 2012. Transurethral Resection of Prostate, Available from: http://emedicine.medscape.com/article/449781-overview

Dwiutami Annisa, 2014., Akuntansi Internasional Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Internasional Financial Reporting Standards (IFRS) http://cha-kitato.blogspot.co.id/2014/05/akuntansi-internasionalanalisis-kinerja-keuangan (diakses 26 Oktober 2016)

Fatmawati, 2016. Perkembangan Pengungkapan Pelaporan Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS.

Hans Kartikahadi, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.

Hidayat wahyu,2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS. *Jurnal Akuntansi.*

Ni Kadek intan Nurayianti, Ni Made Adi Erawan , 2014. Analisis Komparatif kinerja Perusahaan sebelum dan Sesudah Konversi ke IFRS.*E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana.